

PANDANGAN ISLAM TERHADAP ILMU SASTRA

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati,
Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email : 2210116220015@mhs.ulm.ac.id, 2210116220016@mhs.ulm.ac.id,
2210116220019@mhs.ulm.ac.id, 2210116220022@mhs.ulm.ac.id,
2210116220026@mhs.ulm.ac.id, 2210116320005@mhs.ulm.ac.id,
2210116310015@mhs.ulm.ac.id.

ABSTRAK

Sastra hadir untuk memindahkan kebudayaan milik suatu generasi pada generasi selanjutnya. Sastra menjadi suatu materi kebudayaan diajarkan supaya bisa dimiliki dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya. Sastra menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan religiusitas yang dialami oleh sastrawan. H.B. Jassin mengimplikasikan bahwa sastra dan agama tidak harus selalu dipertentangkan. Namun saling mengisi ruang kosong satu sama lain hingga mencapai derajat kesempurnaan sebagai manusia.

Dari segi semangat humanisme, agama hadir dalam kehidupan manusia untuk merevolusi kondisi sosial dari sisi keadilan. Agama hadir untuk melepaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Melalui Rasulullah, kondisi sosial yang awalnya dalam keadaan kesulitan pada akhirnya mengalami pencerahan. Sastra hadir untuk mencerahkan manusia karena pengarang karya sastra dianggap memiliki kepekaan batiniah (tidak bisa dilihat) yang lebih tinggi dibanding manusia lainnya. Oleh sebab itu, tidak jarang ada kritik atas tidak teratur tatanan pelaksanaan dalam membentuk karya sastra yang sering kita sebut sebagai karya kritik sosial.

Kesamaan agama dan sastra tidak hanya bermuara hanya pencerahan saja. Agama dan sastra juga sejatinya sama-sama bermuara pada satu jiwa. Sastra dengan segi pembersihan adalah cara umat manusia untuk membebaskan jiwa dari kerusakan tatanan sosial dan kaburnya. Manusia mencari kembali jiwa sastra yang hilang dengan memuaskan diri dengan bersajak atau berprosa. Sama halnya dengan agama yang menuntun manusia untuk membersihkan dirinya dari segala kekacauan jiwa. Meskipun agama memberikan berbagai aturan formal bagi pemeluknya, namun agama sekaligus memberikan sentuhan jiwa.

ABSTRACT

Literature exists to transfer the culture of one generation to the next. Literature becomes a cultural material that is taught so that it can be owned and developed by the next

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

generation. Literature is a means to express feelings of religiosity experienced by writers. H.B. Jassin implies that literature and religion do not always have to be contradicted. However, they fill each other's empty space until they reach the degree of perfection as human beings.

In terms of the spirit of humanism, religion exists in human life to revolutionize social conditions in terms of justice. Religion exists to release humans from all forms of oppression. Through the Prophet, social conditions which were initially in a state of difficulty eventually experienced enlightenment. Literature exists to enlighten people because the authors of literary works are considered to have an inner sensitivity (which cannot be seen) that is higher than other humans. Therefore, it is not uncommon for criticism to occur over the irregular order of execution in forming literary works which we often refer to as works of social criticism.

The similarities between religion and literature do not only lead to enlightenment. Religion and literature also both actually boil down to one soul. Literature with a cleansing aspect is a way for humanity to liberate the soul from the decay of the social order and its runaway. Humans are looking for the lost soul of literature by satisfying themselves with rhymes or prose. It is the same with religion which guides human beings to cleanse themselves of all mental disorders. Even though religion provides various formal rules for its adherents, religion also provides a touch of the soul.

PENDAHULUAN

Sebelum kemerdekaan Indonesia, ilmu sastra sudah berkembang. Sastra merupakan suatu karya seni lisan dan tulisan yang objeknya berupa pengalaman dan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tujuan ilmu sastra yaitu menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai suatu hal.

Agama dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sebuah karya sastra akan lebih bermakna dan bermanfaat jika mengandung pembelajaran di dalamnya. Dengan demikian, kaitan sastra dan nilai-nilai ajaran keagamaan sering diistilahkan sebagai pesan moral. Hubungan sastra dengan Islam sendiri seperti dalam isi Al-quran yang telah memberikan banyak inspirasi bagi ulama dan sastrawan pada masa itu untuk menulis kitab dan karya sastra.

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

Secara umum, sastra mempunyai dua manfaat atau fungsi utama serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Horatius, yaitu *dulce et utile* (dalam bahasa Latin, *sweet and useful*). *Dulce* (*sweet*) artinya sangat menyenangkan atau kenikmatan, sedangkan *utile* (*useful*) berarti isinya bersifat mendidik (mikics, 2007:95). Bressler (1999:12) menyebut dua fungsi tersebut dengan istilah *to teach* ‘mengajar’ dan *to entertain* ‘menghibur’. Fungsi menghibur (*dulce*) artinya sastra memberikan kesenangan tersendiri dalam diri pembaca sehingga pembaca merasa tertarik membaca sastra. Fungsi mengajar (*utile*) artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra. Dalam hal ini, sastra memungkinkan manusia menjadi lebih manusia: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan (Sarumpaet, 2010:1).

Karya sastra yang hanya mampu memberikan hiburan tanpa adanya manfaat akan terasa gersang. Demikian pula karya sastra yang hanya mampu memberikan manfaat dan tidak mampu memberikan hiburan bagi pembaca akan terasa hambar. Oleh sebab itu, sastra dapat dikatakan sebagai media hiburan yang mengajar, dan media pengajaran yang menghibur.

Islam sebagai agama rahmatan lilalamin berperan besar dalam perkembangan sastra dunia, khususnya di Indonesia. Islam memberikan keluasan dan kebebasan kreativitas berbahasa dalam berpuisi, asal tidak bertentangan dengan nilai tauhid yang dianut. Kreativitas berpuisi dalam islam lebih mulia jika dijadikan sebagai media dakwah dalam menyapaikan risalah dan syiar-syiar keislaman.

Pada masa khalifah Umar Bin Khatab, setiap puisi yang bagus dan membangkitkan keimanan dipajang di dinding kakkah. Saidina Ali pernah berkata “kalau ingin anakmu cerdas ajari dia sastra”. Ungkapan dari sahabat Nabi Muhammad SAW tersebut menunjukkan bahwa bahasa sastra memiliki nilai rasa yang tinggi. Selain bernilai estetika, bahasa sastra juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan, baik individu maupun kelompok.

Bahasa dan sastra merupakan dua unsur penting dalam kehidupan yang tidak dapat terpisahkan. Keduanya ibarat sebuah magnet yang tarik menarik antara satu sama lain. Bahasa tanpa sastra menjadi bahasa yang tidak memiliki keindahan dan sastra tanpa bahasa

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: *Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra*

adalah suatu hal yang mustahil. Karena bahasa adalah unsur utama di dalam pembuatan karya sastra. Bahasa dan sastra juga berperan penting dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan kehidupan. Salah satunya, yaitu bahasa dan sastra berperan di dalam sebuah agama atau keyakinan. Antara bahasa, sastra, dan agama merupakan tiga bagian yang saling berkaitan.

Dapat dikatakan bahwa bahasa dan sastra merupakan bagian dari agama, misalnya dalam penyampaian unsur-unsur nilai agama pasti ada bahasa dan sastra yang terkandung di dalamnya. Di dalam agama, ada nilai-nilai sastra yang dapat dipelajari oleh masyarakat umum, khususnya bagi para pecinta sastra. Terdapat hubungan antara bahasa, sastra, dan agama dalam hal penyampaian nilai-nilai pengajaran religius. Hal ini karena nilai pengajaran religius yang disampaikan di dalam agama dapat dijadikan sebuah pedoman bagi individu dalam bersikap maupun bersosialisasi di lingkungan masyarakat sosial. Individu yang dapat menerapkan nilai religius di dalam kehidupannya, kemungkinan besar akan memiliki moral dan sikap yang baik dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis mengambil judul “*Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra*” sebagai materi pembahasan ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memaparkan secara luas kaitan antara islam dan sastra yang terjadi pada masa lampau hingga sekarang. Dengan bantuan metodologi ini diharapkan dapat memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian ini pada dasarnya memiliki manfaat, yaitu memperoleh pengetahuan atau penemuan baru, untuk membuktikan atau menguji kebenaran yang telah ada, dan membantu menghasilkan lebih banyak pengetahuan. Sumber yang didapatkan pada metode penelitian ini berupa artikel, jurnal, youtube, dan sumber referensi dari internet yang lain. Data dianalisis menggunakan metode menyimak, membaca, mengetik, dan menyimpulkan.

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung pelajaran yang bermanfaat. Kaitan sastra dan nilai-nilai ajaran keagamaan sering diistilahkan sebagai pesan moral. Hubungan sastra dengan Islam sendiri seperti dalam isi Al-quran yang telah memberikan banyak inspirasi sastrawan maupun ulama pada masa itu untuk menulis kitab dan karya sastra. Sastra dapat menjadi media pembelajaran di era kemajuan teknologi saat ini. Sastra merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan dalam pendidikan agar siswa memahami nilai luhur yang terdapat di dalamnya. Moral dari segi ketuhanan dan sosial banyak terkandung di dalam sastra. Dengan adanya sastra seakan membawa angin segar kepada pembaca di mana sastra memiliki nilai yang jika dibaca mendapat banyak pembelajaran. Sastra memang hal yang menarik untuk di dalami, Islam memiliki kitab yang sangat indah yang di mana seorangpun tidak dapat membuat tulisan seindah itu. Setelah dipahami Alquran banyak mengandung kisah dan unsur sastra. Bahkan sastra telah dikenal sebelum kenabian Muhammad SAW. Dan setiap ayat dalam Alquran mengandung unsur sastra yang luar biasa.

Karya sastra yang baik, akan selalu memberikan pesan kepada pembacanya untuk berbuat baik. Maksudnya, karya sastra tersebut mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia. Eksistensi agama pada ruang lingkup sastra juga tidak pernah surut sampai sekarang. Di sisi lain, justru menumbuhkan sebuah interpretasi yang baik terkait dengan kepercayaan kepada Tuhan serta tradisi kehidupan beragama yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, setiap karya sastra yang berkualitas selalu memiliki semangat moralitas dan berbudi pekerti luhur.

Bahasa Arab menyebut sastra itu adalah adab, sebagaimana yang dikemukakan oleh pepatah Arab: $\square\square\square\square\square\square\square\square\square$, artinya adab lebih tinggi daripada ilmu, yaitu perkataan bagus yang diperindah dengan unsur-unsur di dalamnya terdapat pemilihan diksi yang tepat dan pas untuk disampaikan kepada setiap orang (unsur-unsur *balaghiah*). Sastra

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

dalam Islam harus merupakan karya yang mengandung estetika dan kebenaran. Sastra juga menuntut kreativitas dan dalam Islam manusia diperbolehkan untuk mengembangkan kreativitasnya melalui apa saja asal tidak melanggar ketentuan dan hukum Islam. Jadi di satu sisi harus indah, di sisi lain harus membawa pesan-pesan kebenaran. Sastra merupakan media pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada masyarakat. Sebagai contoh pada agama Islam, karya sastra dapat memainkan perannya sebagai media komunikasi dalam menyampaikan kaidah tentang nilai-nilai ajaran Islam sebagai formatif moral kepada para pembacanya baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Dari sebuah karya sastra, masyarakat dapat mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi masalah sehari-hari, baik itu masalah pendidikan, ekonomi, teknologi, dan hukum.

Salah satu hal penting yang menarik dalam pengembangan karya sastra yaitu pembahasan terkait moralitas. Seseorang dapat dinilai baik jika mempunyai etika moral yang baik. Namun sebaliknya, seseorang akan dipandang kurang baik apabila mempunyai nilai moral yang buruk. Hal ini menjadi aspek penting bagi seorang manusia dalam melakukan segala perbuatan, baik kepada sesama manusia ataupun dengan sang Pencipta yang mana sudah menjadi sebuah acuan di masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai kebaikan yang disampaikan oleh agama melalui sebuah karya sastra penting dilakukan. Melalui karya sastra, tidak jarang para penulis menyosialisasikan ide-ide moral, norma, dan juga nilai religius yang dapat dinikmati oleh pembaca serta mendapatkan pesan moral yang dituliskannya. Sastrawan sebagai pencipta sastra dan bagian dari masyarakat mengambil isi sastra tersebut dari pengalaman hidupnya yaitu berupa pemikiran-pemikiran tentang ajaran moral di dalam kehidupan, kemudian memberikannya kembali kepada masyarakat dengan sebuah hasil cipta karya sastra. Dari hasil cipta karya tersebut, masyarakat sebagai pembaca sastra dapat melihat gambaran kehidupan yang dituangkan oleh penulis untuk dijadikan pelajaran hidup. Salah satu realitas yang terjadi di masyarakat terkait dengan persoalan moralitas adalah masuknya budaya luar yang negatif dalam masyarakat dan gaya hidup modern yang tidak didasari dengan budi

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

pekerti dan akhlak yang baik. Berbagai fenomena tentang moralitas itulah yang seringkali mengilhami munculnya ide dalam suatu karya sastra.

Walaupun kedudukan puisi dan peranan penyair memang sering diperdebatkan khususnya oleh para ulama tertentu yang sering memandang sebelah mata bahkan tidak menyambut baik kehadiran karya para penyair. Namun, tidak jarang penyair memainkan peranan yang sangat penting di dalam masyarakat dan di dalam berbagai sejarah Islam. Karya-karya mereka sanggup memberikan inspirasi bagi bangkitnya berbagai gerakan pembaharuan, seperti karya-karya Rumi dan Iqbal. Selain itu, penyampaian nilai ajaran agama dapat diimplementasikan dalam karya sastra, meliputi cerpen, puisi, dan novel. Sebagai contoh pada novel perempuan berkalung sorban yang penyampaiannya sangat lekat dengan nilai-nilai agama.

Sastra hadir untuk meneruskan kebudayaan milik suatu generasi ke generasi berikutnya. Sastra merupakan suatu materi kebudayaan yang diajarkan agar bisa dimiliki dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. HB Jassin mengemukakan bahwa sastra dan agama tidak harus selalu dipertentangkan. Mereka saling mengisi ruang kosong satu sama lain hingga mencapai derajat kesempurnaan sebagai manusia. Selain bermuara pada pencerahan, agama dan sastra juga sejatinya sama-sama bermuara pada jiwa. Sastra dengan katarsis-nya adalah cara bagi manusia untuk membebaskan jiwa dari kegelisahan atas kesemrawutan tatanan sosial dan merosotnya kemanusiaan di dunia. Manusia mencari kembali kemanusiaan-nya yang hilang dengan sastra, memuaskan diri dengan bersajak atau berprosa, mencari ketenangan darinya. Sama halnya dengan agama yang menuntun manusia untuk membersihkan dirinya, menyucikan dirinya dari segala kegelisahan jiwa. Meskipun agama memberikan berbagai aturan formal bagi pemeluknya dan sekaligus memberikan sentuhan jiwa.

Sastra islam berlandaskan pada Alquran dan hadis antara lain adalah surat as-Syuara. Ciri-ciri sastra Islam, yaitu:

1. Penulisnya harus muslim.

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyia Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

2. Tidak boleh membuat pembacanya lalai dari Allah dan tidak boleh mengajak kepada maksiat. Jadi jika ada karya yang membuat pembacanya tergerak untuk berbuat hal-hal yang dilarang oleh agama, itu bukanlah sastra Islam.
3. Sastra Islam tidak akan mendeskripsikan hubungan badan, karena jika membaca cerpen atau novel tadi orang bisa terbayang.
4. Membawa nilai-nilai kebaikan dalam karya sastra.

Karya sastra mampu mengajak pembaca untuk berfikir lebih kritis dalam menjalani hidup dan permasalahannya. Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul: Paradigma Pendidikan Islam, Sastra dan agama ibarat dua sisi dari sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Agama memerlukan bahasa yang bercorak estetis (baca: sastra) untuk pencatatan segala kandungannya. Sebaliknya, sastra juga memerlukan agama (yakni sesuatu yang baik dan agung). Artinya jika agama dipercaya sebagai sesuatu yang baik, maka penyampaiannya pun seharusnya menggunakan bahasa yang baik pula. Alat penyampaian yang baik tidak lain adalah bahasa yang mengandung unsur kesastraan. Namun, penyampaian ajaran agama tidak saja memanfaatkan bahasa- bahasa puitis saja, melainkan lebih dari itu juga memanfaatkan genre sastra tertentu sebagai wadahnya, baik prosa maupun puisi.

Selain itu, menurut Sayuti dalam bukunya yang berjudul Berkenalan dengan Puisi menjelaskan bahwa karya sastra juga memiliki hubungan timbal balik yang positif dengan bidang studi lain jika pembelajaran sastra dilaksanakan dengan kreatif. Pilihan materi yang dapat merangsang daya kritis siswa dapat menjadi sarana untuk mengantarkan siswa menuju kedewasaan.

Kinayati Djojoseuroto mengatakan bahwa karya sastra sejatinya tidak memuat gagasan, tema dan pesan tertentu. Namun, tak dapat disangkal bahwa karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, dirasakan, dan dialami. Maka jelas bahwa karya sastra memiliki peran signifikan dalam kehidupan manusia, terutama kehidupan rohani.

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia sampai dengan yang paling kompleks sekalipun dapat diungkapkan dalam karya sastra tersebut.

Sastra mejadi sarana untuk mengungkapkan perasaan religiositas yang dialami oleh sastrawan. Dari segi semangat humanisme, agama hadir dalam kehidupan manusia untuk merevolusi kondisi sosial yang timpang dari sisi keadilan, agama hadir untuk melepaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Melalui Rasulullah, kondisi sosial yang awalnya dalam keadaan carut-marut pada akhirnya mengalami pencerahan. Sastra pun demikian, ia hadir untuk mencerahkan manusia, sebab pengarang karya sastra dianggap memiliki kepekaan batiniah yang lebih tinggi dibanding manusia lainnya, karena itu tidak jarang kritik atas kesemrawutan tatanan diwujudkan dalam bentuk karya sastra yang sering kita sebut sebagai karya kritik sosial. Perlawanan yang dilakukan oleh para sastrawan tidak hanya terhadap ketidakadilan penguasa, tetapi juga terhadap aturan adat yang biasa berlaku di masyarakat. Pertanyaan ini biasanya hampir selalu bermuara pada pertanyaan mengenai peraturan agama formal. Dengan karya sastranya, para sastrawan sering mempertanyakan, bahkan meragukan efisiensi atau makna agama sebagai institusi yang menampakkan diri reaksioner dan hanya berbicara tentang akhirat. Sebagai contoh roman *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* karya Hamka. Zainudin, tokoh dalam roman tersebut yang keturunan orang Minang tetapi dibesarkan di keluarga Bugis, ditolak permintaannya untuk menikah dengan Hayati karena Zainudin miskin dan dianggap tidak kufu' (setara) dengan Hayati (Mangunwijaya, 1994: 42, 49). Di sini, konsep agama (Islam) dijadikan alasan.

Permasalahan perkawinan berdasar adat dan agama juga disinggung dalam roman Siti Nurbaya. Yang dipertanyakan adalah longgarnya aturan poligami di kalangan masyarakat Minangkabau dengan dalih bahwa agama (Islam) mengizinkan. Kaum lelaki bisa dengan mudahnya menambah istri bila ada yang melamar (dalam adat Minangkabau, perempuan "membeli" laki-laki untuk menjadi suaminya). Suami-istri diikat dengan hubungan uang bukan kasih sayang sehingga mudah sekali bercerai. Banyak sekali keburukan dari poligami dan keburukan itu lebih banyak menimpa para istri (Pradopo, 1995: 189-191).

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

Sejak dahulu masyarakat peradaban dimasa Islam baru disebarkan seni mengolah kata menjadi indah sangat termasyur pada masa itu. Seperti yang dikemukakan al-Faruqi dalam Sunhaji (2015: 48) menjelaskan hubungan antara sastra dengan Islam seperti dalam isi Alquran telah memberikan inspirasi banyak pemikir, seniman maupun ulama pada masa itu untuk menulis kitab dan karya sastra. Pada dasarnya estetika dan pesan yang ada di dalam sebuah karya sastrawan Islam yang telah membuka pemikiran dan hati untuk menjadikan Allah SWT sebagai yang paling pantas untuk diyakini. Sastrawan Islam selalu mejadikan Allah yang tertinggi dalam setiap karangannya, dengan dalam pembawaan emosional dan para pembaca akan terhanyut pada penemuan esensi kehidupan dari sebuah karya sastra.

Keindahan bahasa Al-quran tidak dapat diragukan lagi. Al-quran juga mengandung banyak kisah dimana memiliki unsur sastra di dalamnya. Tradisi dalam pendidikan Islam sastra pun memiliki peran penting dalam memberikan pesan dan nilai-nilai. Ajaran tentang jati diri, pengetahuan, hubungan manusia dengan alam semesta, serta hubungan dengan Tuhan, sering sekali terdapat dalam teks sastra yang nantinya akan dibaca oleh masyarakat secara luas. Berdasarkan pada ranah kesejarahan, filsafat, dan dimensi kehidupan dari umat Islam yang tidak dapat terlepas dari lingkup keindahan al-Qur'an dan Hadis, oleh karena itu sangat menarik untuk menilik pada peranan sastra dalam tradisi pendidikan Islam serta sastra yang terdapat dalam Islam. Jika dilihat dalam sejarah, suasana membosankan dalam berdakwah menggunakan sentuhan batin.

KH. Zawawi Imron mengungkapkan bahwa “seandainya para penerjemah itu bisa menangkap keindahan Al-quran bukan hanya makna kata-katanya, dia bisa menerjemahkan dengan indah. Demi langit dan kejora malam, taukah apakah kejora malam? Ialah bintang yang menembus kelam. Jika setiap yang bernyawa merasa ada penjaganya, baiknya manusia itu berpikir dari apa dia diciptakannya, manusia diciptakan dari air lata yang mengalir antara sela iga dan tulang dada.” Jadi itulah pentingnya bahasa-bahasa sastra. Sastra menempati posisi yang terbilang penting dalam sejarah peradaban Islam. Sejarah sastra Islam dan sastra Islami tak lepas dari perkembangan sastra Arab karena bahasa Arab merupakan bahasa suci Islam dan Alquran. Bahasa Arab dalam bentuk klasiknya atau bentuk Qurani mampu

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: *Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra*

memenuhi kebutuhan religius, sastra, artistik dan bentuk formal lainnya. Sastra Arab atau Al-Adab Al-Arabi tampil dalam beragam bentuk prosa, fiksi, drama, dan puisi.

Dalam peradaban masyarakat Islam, sastra Arab mulai berkembang sejak abad ke-6 M, yakni ketika masyarakat Arab masih berada dalam peradaban jahiliyah. Namun, karya sastra tertulis yang tumbuh era itu jumlahnya masih tidak terlalu banyak. Paling tidak, ada dua karya sastra penting yang terkemuka yang ditulis sastrawan Arab di era pra-Islam. Keduanya adalah Mu'allaqat dan Mufaddaliyat.

Orang pertama yang mengenalkan dunia Barat dengan sastra Arab jahili adalah William Jones (1746 M -1794 M), dengan bukunya *Poeseos Asiaticae Commen tarii Libri Sex* atau penjelasan Mu'allaqat As-Sab'a yang diterbitkan tahun 1774 M. Sastra Arab jahili memiliki ciri-ciri yang umumnya menggambarkan suatu kebanggaan terhadap diri sendiri (suku), keturunan, dan cara hidup. Sastra Arab memasuki babak baru sejak agama Islam diturunkan di Jazirah Arab yang ajarannya disampaikan melalui Al-quran. Kitab suci umat Islam itu telah memberi pengaruh yang begitu besar terhadap bahasa Arab. Bahkan, Al-quran tak hanya memberi pengaruh terhadap sastra Arab, namun juga terhadap kebudayaan secara keseluruhan.

Bahasa yang digunakan dalam Al-quran disebut bahasa Arab klasik. Sampai saat ini, bahasa Arab klasik masih sangat dikagumi dan dihormati. Al-quran merupakan firman Allah SWT yang sangat luar biasa. Terdiri dari 114 surat dan 6666 ayat, Al-quran berisi tentang perintah, larangan, kisah, dan cerita perumpamaan, yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan sastra Arab. Sebagian orang menyebut Al-quran sebagai karya sastra terbesar. Namun, sebagian kalangan tak mendudukan Alquran sebagai karya sastra, karena merupakan firman Allah SWT yang tak bisa disamakan dengan karya manusia. Teks penting lainnya dalam agama Islam adalah hadits atau sunnah.

Penelitian serta penelusuran terhadap masa-masa kehidupan Nabi Muhammad SAW telah memicu para sarjana Muslim untuk mempelajari bahasa Arab. Atas dasar pertimbangan ini para intelektual Muslim mengumpulkan kembali puisi-puisi pra-Islam. Hal ini dilakukan

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya kehidupan Rasulullah sampai akhirnya menerima wahyu dan menjadi Rasul.

Jejak dan perjalanan hidup nabi Muhammad SAW yang begitu memukau juga telah mendorong para penulis Muslim untuk mengabadikannya dalam sebuah biografi yang dikenal sebagai Al-Sirah Al-Nabawiyah. Sarjana Muslim yang pertama kali menulis sejarah hidup Nabi Muhammad adalah Wahab bin Munabbih. Namun, Al-Sirah Al-Nabawiyah yang paling populer ditulis oleh Muhammad bin Ishaq. Studi bahasa Arab pertama kali sebenarnya telah dilakukan sejak era Kekhalifahan Ali RA. Hal itu dilakukan setelah khalifah melakukan kesalahan saat membaca Alquran. Dia lalu meminta Abu Al-Aswad Al-Du'ali untuk menyusun tata bahasa (grammar) bahasa Arab. Khalil bin Ahmad lalu menulis Kitab al-Ayn (kamus pertama bahasa Arab). Sibawaih merupakan sarjana Muslim yang menulis tata bahasa Arab yang sangat populer yang berjudul al-Kitab.

Sejarah mencatat, sastra sangat berkembang pesat di era keemasan Islam. Di masa kejayaan kekhalifahan Islam, sastra mendapat perhatian yang amat besar dari para penguasa Muslim. Pada zaman itu muncul sastrawan Islam yang terkemuka dan berpengaruh. Di era kekuasaan Dinasti Umayyah (661 M-750 M), gaya hidup orang Arab yang berpindah-pindah mulai berubah menjadi budaya hidup menetap dan bergaya kota.

Semaraknya perkembangan kebudayaan-kebudayaan baru yang bercorak keislaman di berbagai negara, seperti di Iran, Turki, Indo-Pakistan, dan kepulauan nusantara sering ditandai dengan semaraknya perkembangan kesusastraannya. Di luar jangkauan lingkungan masyarakatnya sendiri, karya-karya penyair Muslim telah memberikan sumbangan yang besar bagi peradaban dunia, khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia penulisan kreatif. Melalui inspirasi yang diperoleh dari karya-karya penulis Arab dan Persia yang penerjemahannya ke dalam berbagai bahasa Eropa telah gencar dilakukan sejak lebih dari dua abad silam.

Gerakan-gerakan sastra modern bermunculan di Eropa menyegarkan perkembangan kebudayaan dan pemikiran mereka. Sebagaimana terlihat dalam sejarah kesusastraan Jerman,

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

Inggris, dan Perancis. Di antara gerakan sastra modern paling berpengaruh yang mendapat inspirasi dari karya penyair Muslim ialah gerakan ketimuran atau oriental di Jerman pada awal abad ke-19 dipelopori oleh Johann Wolfgang von Goethe. Gerakan ini mungkin tidak terjadi tanpa adanya terjemahan karya-karya Hafiz, Saadi, Rumi, dan penyair Persia lain ke dalam bahasa Jerman. Goethe mengenal keindahan aspek terdalam ajaran Islam melalui karya penyair Persia tersebut. Salah satu karya Goethe yang berkaitan dengan kepenyairan Hafiz ialah *West-oeslicher Divan* atau sajak-sajak Pujian Timur-Barat.

Penyair besar lain yang telah memperoleh banyak inspirasi dari karya-karya penyair Muslim ialah Emerson dan Tagore. Sejak kecil Emerson dan Tagore sudah mengagumi karya-karya Saadi dan Hafiz. Sajak-sajak Hafiz memberi kesan mendalam terhadap jiwa Tagore dan mempengaruhi karya-karyanya, seperti "Tukang Kebun". Beberapa sarjana Eropa sendiri mengakui bahwa karya-karya penyair Arab dan Persia itulah yang memengaruhi gencarnya sarjana-sarjana Eropa, mengkaji sejarah dan kebudayaan Islam lebih dari dua abad yang lalu. Hal ini menyebabkan berkembangnya kajian keislaman dan kebudayaan Timur di Barat. Peranan penting penyair bagi bangkitnya kebudayaan Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tampak pada abad ke-13.

Berikut contoh karya sastra yang berhubungan dengan islam:

1. *Ketika Mas Gagah Pergi* adalah kumpulan cerpen karya Rosa yang menginspirasi banyak sekali muslimah berhijrah. Mereka yang awalnya tidak menutup auratnya, kemudian mulai berani menutup aurat sesuai ajaran islam.
2. *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman. Cerita ini mengajak para pembaca untuk sadar bahwa dalam Islam menikah itu tidak perlu didahului dengan pacaran.
3. Gurindam Dua Belas, terdiri atas 12 pasal yang berisikan nasihat dan petunjuk menuju hidup mulia yang diridhai Allah, serta berisi ajaran yang berkaitan dengan budi pekerti dan nasihat keagamaan. Gurindam ini membahas tentang:
 - a) Nilai moral kehidupan manusia dengan diri sendiri, meliputi kearifan, kesederhanaan, kejujuran, keberanian hidup, dan kewaspadaan hidup.

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

- b) Nilai moral kehidupan manusia dengan orang lain, meliputi kesetiaan pada sesama manusia, kebersamaan hidup, dan penghormatan kepada orang lain.
- c) Nilai moral kehidupan manusia dengan Tuhan, meliputi kepercayaan kepada Tuhan dan istikamah.

4. Pantun oleh Chairil Anwar

Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau angsa dua
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik dikenang jua

Pantun tersebut menjelaskan bahwa kebaikan-kebaikan seseorang akan selalu diingat walaupun sudah tiada. Dalam ajaran Islam, kita di perintahkan untuk berbuat baik kepada sesama..

Artinya: “Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari no. 6035). Sebaik-baik orang dalam hadis ini adalah tergantung akhlaknya kepada orang lain. Akhlak yang baik menjadi tolak ukur untuk menjadi sebaik-baik manusia. Bahkan, Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam diutus ke bumi ini pun untuk menyempurnakan akhlak.

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan (orang lain) merasa aman dari kejelekannya.” (HR. At-Tirmidziy no. 2263).

Ada orang ketika mendengar nama seseorang disebut sudah malas mendengarnya dan cenderung ingin menjauh darinya karena orang tersebut dikenal keburukannya. Tapi, sebaliknya, ada orang yang kedatangannya diharapkan banyak orang, dan orang yang dekat dengannya akan selalu merasa aman dan nyaman. Tipe terakhir inilah yang disebut Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam sebagai sebaik-baik manusia.

5. *Suluk Lir-Iilir* karya Sunan Kalijaga. Kata lir-ilir sendiri artinya adalah bangun, yang bermakna bahwa kita diajak untuk segera bangun (sadar) dari lelapnya tidur. Dalam hal ini tidur yang dimaksud adalah sibuk dengan urusan duniawi dan melupakan urusan akhirat. Setelah bangun dan sadar manusia hendaknya segera mencari dan menemukan

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

petunjuk Tuhan karena hidup di dunia tidak hanya mencari uang, mengejar jabatan, berfoya-foya, dan lain sebagainya, tetapi memiliki kewajiban untuk beribadah sesuai tuntunan agama.

6. Antologi puisi karya WS Rendra yang berjudul *Blues untuk Bonnie*. Menurut Luisya Kamagi, dalam bukunya yang berjudul *Nilai-Nilai Humaniora* dalam Antologi Puisi *Blues untuk Bonnie* Karya Ws Rendra mengungkapkan bahwa dalam antologi puisi karya seniman ulung ini mengandung pesan moral tentang simpati, empati, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, dan toleransi. Misalkan dalam puisi yang berjudul *Nyanyian Suto untuk Fatima*, mengandung pesan moral agar masyarakat berani dan tidak perlu merasa takut dengan tindakan para pemimpin bangsa yang serakah karena telah melakukan tindakan korupsi. Selain itu, dalam puisi ini juga mengajak masyarakat agar tidak mudah menyerah dan putus asa karena pasti ada jalan keluar untuk setiap masalah yang ada.
7. Novel *Merindu Baginda Nabi* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini mengandung pesan dakwah meliputi akidah atau keimanan mengenai iman kepada Allah yang membahas mengenai salat, iman kepada malaikat yang membahas kebaikan kepada sesama manusia, iman kepada Rasullullah yang membahas mengenai dalam keadaan sedih ataupun senang kita selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada kita, syariah yang mengenai hukum Islam tentang makanan yang halal yaitu makanan yang boleh dimakan menurut ketentuan syariat Islam, serta akhlak yang meliputi akhlak mulia atau akhlak terpuji mengenai sifat amanah dan akhlak buruk atau akhlak yang tercela mengenai sifat sombong.
8. *Hikayat Bayan Budiman*, mempunyai nilai moral yang erat kaitannya dengan nilai-nilai islami. Hikayat ini mengandung pesan bahwa kesabaran dan usaha akan membuahkan hasil yang manis. Hal ini terlihat dari upaya Khojan Mubarak yang tidak kenal menyerah untuk mempunyai anak, hingga akhirnya ia berhasil memiliki anak yang sholeh dan taat agama. Hikayat ini juga mengandung pesan bahwa perselingkuhan adalah perbuatan yang tercela, baik dalam segi agama maupun sosial. Dengan begitu, perbuatan ini harus dihindari.
9. Syair Abu Nawas saat Merayu Tuhan

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

Ilahi lastu lil firdausi ahla

Wala aqwa ala naril jahimi

Fahab li taubatan waghfir dzunubi

Fainnka ghafiruz dzambil adzimi

Artinya:

Tuhanku, tidaklah pantas hamba menjadi penghuni surga

Namun hamba juga tidak kuat menahan panas api neraka

Maka beri hamba tobat dan ampunilah hamba atas dosa-dosa hamba

Karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Agung

Syair tersebut merupakan ungkapan seorang hamba yang memohon ampunan kepada Tuhannya, Allah SWT.

10. Roman *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* karya Hamka. Menceritakan seorang pria keturunan orang Minang bernama Zainudin yang dibesarkan di keluarga Bugis, ditolak permintaannya untuk menikah dengan Hayati karena Zainudin miskin dan dianggap tidak *kufu'* (setara) dengan Hayati (Mangunwijaya, 1994: 42, 49). Di sini, konsep agama (Islam) dijadikan alasan. Setara dapat dilihat dari kesamaan agama, pekerjaan, strata ekonomi, status sosial (merdeka atau budak), dan nasab (garis keturunan).

SIMPULAN

Sastra merupakan suatu materi kebudayaan dan menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan sastrawan serta dikembangkan oleh generasi berikutnya. Agama dalam kehidupan manusia untuk mengubah tatanan kondisi sosial dari segala bentuk keburukan menjadi kebaikan. Sastra tidak dapat dipisahkan dengan agama. Sastra dapat menyampaikan pesan moral dan memberikan nilai-nilai pengajaran agama di dalam karyanya. Sastra menghasilkan ide-ide moral, norma, dan juga nilai religius yang dapat dinikmati oleh pembaca. Sastra mengajak pembaca untuk berpikir lebih kritis dalam menjalani hidup melalui berbagai bentuk

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra

karya sastra, seperti syair, cerpen, novel, maupun puisi. Al-Qur'an mengandung banyak kisah yang memiliki unsur sastra di dalamnya. Al-Qur'an berisi tentang perintah, larangan, kisah, dan cerita perumpamaan yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan sastra. Hal tersebut menandakan bahwa eksistensi agama pada lingkup sastra itu sangat penting karena dengan eksistensi tersebut memengaruhi karya sastra yang dihasilkannya sehingga pesan yang akan disampaikan dapat bermanfaat bagi para penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, Herman. (2013). *Fungsi Sastra*.
https://dosen.ung.ac.id/herdi/home/2013/1/9/fungsi_sastra.html, diakses pada 27 Maret 2023
- Harir, Muhammad. (2020). *Mengenal Empat Penyair Rasulullah SAW*.
<https://sanadmedia.com/post/mengenal-empat-penyair-rasulullah-saw>, diakses pada 27 Maret 2023
- Tutur Literatur. (2017). *5 Puisi Religi Terkenal Karya Sastrawan Indonesia*.
<https://m.kumparan.com/amp/tutur-literatur/5-puisi-religi-terkenal-karya-sastrawan-indonesia>, diakses pada 27 Maret 2023
- Imanulhaq, Abduh. (2019). *Kisah Asal Mula Syair I'tiraf Abu Nawas, Doa yang Menyentuh Hati*.
<https://jateng.tribunnews.com/2019/03/24/kisah-asal-mula-syair-itiraf-abu-nawas-doa-yang-menyentuh-hati>, diakses pada 27 Maret 2023.
- Indonesia, Kojah Sastra. 2022. *Pengaruh Islam terhadap Sastra di Indonesia*.
https://youtu.be/BbZS3eXF_yM, diakses pada tanggal 26 Maret 2023.
- Indonesia, KH Zawawi Imran. 2022. *Keindahan Sastra Dalam Qur'an*.
<https://youtube.com/shorts/2hCkih3K76k?feature=share>, diakses pada tanggal 26 Maret 2023
- Liputan 6, 2022. *Lirik Puji-pujian Syi'ir I'tiraf Karya Abu Nawas yang Populer di Masyarakat NU*.
<https://www.liputan6.com/islami/read/5092629/lirik-puji-pujian-syiir-itiraf-karya-abu-nawas-yang-populer-di-masyarakat-nu>, diakses pada tanggal 26 Maret 2023.
- MAQI MEDIA CHANNEL. 2021. *Kajian Bahasa Arab: Muqaddimah Ilmu Adab (Ilmu Sastra) [Ustadz Faisal Alhabsyi]_Pertemuan ke-1*.
<https://youtu.be/bHPxQ2-UMT>, diakses pada 26 Maret 2023.

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: *Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra*

HERMENEUTIK ALKITAB. 2020. *Analisa Sastra dan Hadist Lisan*. <https://youtu.be/CZFuYOOAMIA>, diakses pada 26 Maret 2023.

HERMAN DIDIPU-UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO. 2013. *Fungsi Sastra*. https://dosen.ung.ac.id/herdi/home/2013/1/9/fungsi_sastra.html, diakses pada 26 Maret 2023.

Palembang Tribunnews. 2021. *Syair Doa Abu Nawas – Al I'tiraf (Sebuah Pengakuan), Lengkap dengan Terjemahannya*. <https://palembang.tribunnews.com/2021/01/30/syair-doa-abu-nawas-al-itiraf-sebuah-pengakuan-lengkap-dengan-terjemahannya>, diakses pada 26 Maret 2023.

Kompasiana.com. 2013. *Titik Temu Sastra Dengan Agama*. <https://www.kompasiana.com/amp/amellazuardy/552fb0d86ea834451a8b45c0/titik-temu-sastra-dengan-agama>, diakses pada 26 Maret 2023.

Wordpress.com. 2011. *Sastra dan Agama*. <https://hankylakesmas.wordpress.com/2011/12/06/sastra-dan-agama/>, diakses pada 26 Maret 2023.

Khaerunnisa, Dini Septiana. 2020. *Menguak Sastra dalam Sejarah Islam*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 32. Universitas Muhammadiyah Jakarta, diakses pada 26 Maret 2023.

Akurat.co. 2019. *Jejak Hidup Abu Nawas, dari Pemabuk hingga Menulis Syair 'Ilahi lastu...'*. <https://akurat.co/jejak-hidup-abu-nawas-dari-pemabuk-hingga-menulis-syair-ilahi-lastu>, diakses pada 26 Maret 2023.

Yazid, Al-Ustadz bin Abdul Qadir Jawas. 2019. *Pernyataan Tentang Hakekat dan Syari'at*. *Almanhaj*. <https://almanhaj.or.id/2464-pernyataan-tentang-hakekat-dan-syariat.html>, diakses pada 2 April 2023.

Seluler, Duki. 2011. *Sastra dalam Pandangan Islam*. <https://www.scribd.com/doc/75557494/Sastra-Dalam-Pandangan-Islam>, diakses pada 1 April 2023.

TV, Mimbar. 2022. *Mimbar Budaya: Sastra Islam, antara Tuntutan dan Tuntutan*. Video YouTube, 29.29. <https://youtu.be/2hzqteCuNJO>, diakses pada 1 April pukul 13.54.

Amalia, Amanda Rizky. 2022. *Bahasa dan Sastra dalam Kehidupan Beragama*. https://m-kumparan-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.kumparan.com/amp/amandarizky126/bahasa-dan-sastra-dalam-kehidupan-beragama-1z672KoqQwA?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16798153053133&referrer=https%3A%2F%2Fwww

Aulia Ridhatul Hanifah, Khalisah Humairah, Kristina Widya Andini, Mahdiati, Nydia Zulfa Hany, Rama Arsyah Atsil Buana, Septi Selviati: *Pandangan Islam Terhadap Ilmu Sastra*

[.google.com&share=https%3A%2F%2Fkumparan.com%2Famandarizky126%2Fba-hasa-dan-sastra-dalam-kehidupan-beragama-1z672KoqQwA](https://www.google.com/amp/share=https%3A%2F%2Fkumparan.com%2Famandarizky126%2Fba-hasa-dan-sastra-dalam-kehidupan-beragama-1z672KoqQwA), di akses pada 1 Maret 2023 pukul 14.25.

Ilma, Anwar. 2022. *Sastra dan Agama, Apakah Saling Berkaitan*. <https://yoursay-suara-com.cdn.ampproject.org/v/s/yoursay.suara.com/amp/ulasan/2022/06/19/173355/sastra-dan-agama-apaakah-saling>, diakses pada 1 Maret 2023 pukul 14.28.

Balai Bahasa. 2010. *Agama dan Sastra*. <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2010/07/agama-dan-sastra/>, diakses pada 1 Maret 2023 pukul 15.00.

Lakesmas, M. Ali Hanafi. 2011. *Sastra dan Agama*. <https://hankylakesmas.wordpress.com/2011/12/06/sastra-dan-agama/>, diakses pada 26 Maret 2023 pukul 15.28.

Hasanah, Salma Fairuz. 2022. *Peran Sastra dalam Membangun Karakter Bangsa Menurut Pandangan Islam*. <https://www.indonesiana.id/read/154936/peran-sastra-dalam-membangun-karakter-bangsa-menurut-pandangan-islam>, diakses pada 3 April 2023 pukul 08.41.

Sastra, Kojah. 2021. *Pandangan Islam tentang Seni dan Sastra*. Video YouTube, 07:18 <https://youtu.be/xflQnuoCdM>, diakses pada 1 April pukul 13.54.